

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kemajuan suatu bangsa merupakan tanggung jawab semua masyarakat yang terdapat pada negara tersebut. Hal tersebut tentunya memerlukan berbagai upaya yang harus dilakukan sebagai upaya mendukung kemajuan dalam berbagai aspek, salah satunya yaitu melalui pendidikan.

Berkaitan dengan hal di atas, pendidikan memiliki peranan penting dalam memajukan suatu bangsa yang dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan zaman. Berbicara tentang perkembangan zaman, pada saat ini masyarakat dunia sudah memasuki abad ke-21 yang disebut sebagai abad informasi. Hal tersebut ditandai dengan semakin mudahnya informasi dapat tersebar melalui berbagai media dan bersifat mendunia (global). Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membantu peserta didik menjadi masyarakat yang siap mengikuti tantangan abad ke-21 dengan berbagai tuntutan yang harus dipersiapkan. Adapun tuntutan tersebut adalah peningkatan kemampuan berpikir lebih kritis dan kreatif serta ditunjang oleh kemampuan dalam menjaga hubungan sosial. Hal tersebut sama halnya dengan pendapat Morocco, et al. (dalam Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2017, hlm. 29) mengemukakan bahwa “...tujuan pembelajaran pada abad ke-21, yakni pemahaman konsep yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, serta kemampuan berpikir kreatif”. Selain itu, tujuan lain dari pembelajaran literasi dalam konteks multiliterasi menurut *The Ontario Ministry of Education* (2006) yaitu membentuk siswa menjadi pembaca, penulis dan pembicara yang baik, membantu meningkatkan kemampuan berpikir, memperdalam motivasi siswa dalam belajar, serta membantu mengembangkan sikap mandiri siswa sebagai pelajar yang berkarakter.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas, maka diperlukan berbagai keterampilan guna mempersiapkan diri menghadapi kemajuan zaman. Keterampilan yang dibutuhkan pun sudah tidak lagi hanya sebatas mengedepankan satu keterampilan saja, tetapi harus mampu

mengombinasikan berbagai keterampilan yang akan menciptakan keseimbangan dalam berbagai aspek, baik aspek sosial, ekonomi, politik dan budaya. Hal tersebut dapat diperoleh melalui pemikiran-pemikiran yang kreatif sebagai salah satu aspek keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang karena kreativitas dapat mendukung semua keterampilan yang dituntut dalam menghadapi tantangan abad ke-21 tersebut. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan abad ke-21 harus didesain dengan berbagai strategi yang mampu memadu-padankan berbagai keterampilan dengan didukung pemikiran yang kreatif. Pemikiran demikian menjadi salah satu tuntutan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang erat sekali hubungannya dengan pengembangan pembelajaran melalui pengintegrasian berbagai konteks. Pengintegrasian berbagai konteks tersebut merupakan salah satu ciri khas dari pembelajaran multiliterasi.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, dikatakan bahwa pengembangan pembelajaran dengan berbasis multiliterasi yang diterapkan di dalam dunia pendidikan merupakan pengintegrasian antara ilmu-ilmu mendidik berbasis seni, keberagaman pengetahuan dan keberagaman kemampuan sebagai hal yang bernilai guna meningkatkan kestabilan belajar siswa (Abidin dkk., 2017). Selain itu, pembelajaran berbasis multiliterasi dapat meningkatkan keterampilan siswa sebagai salah satu keterampilan yang harus dimiliki di abad ke-21 ini. Pembelajaran multiliterasi dapat membantu siswa dapat memahami keberagaman yang ada di sekitarnya seperti paham akan adanya perbedaan budaya yang terdapat di tempat tinggalnya. Hal lain yang siswa dapat melalui pembelajaran multiliterasi yaitu agar mereka mampu menyadari akan pentingnya keterampilan dalam bidang teknologi dan komunikasi sebagai hal yang harus dikuasai dan dikembangkan. Oleh karena itu, pembelajaran multiliterasi dapat dipercaya sebagai pembelajaran yang akan membantu siswa belajar, mengekspresikan kreativitas dan kemampuan berkarya menghadapi tantangan abad ke-21. Hal tersebut senada dengan Giampapa (2010) yang mengemukakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan konsep multiliterasi dapat mendorong siswa dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengadapi tantangan

abad ke-21 seperti berkekrativitas dan berkolaborasi, sehingga keterampilan berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan yang memiliki poin besar dalam keberlangsungan pembelajaran multiliterasi.

Berdasarkan kenyataan tersebut, hal ini berbanding terbalik dengan kenyataan pada era abad ke-21 ini, masih terdapat banyak permasalahan yang menghambat peningkatan pembelajaran multiliterasi salah satunya adalah rendahnya kemampuan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Abidin, 2015a; Herlambang, 2018). Adapun salah satu faktor penghambat rendahnya kemampuan guru tersebut yaitu rendahnya pengetahuan guru terhadap model pembelajaran yang mutakhir, yang mengakibatkan guru masih saja menerapkan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut berimbas pada rendahnya minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Inderasari (2016) yang menyimpulkan bahwa siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran menulis ketika guru menerapkan cara mengajar konvensional seperti ceramah dan penugasan, sehingga siswa merasa bosan dan tidak menyimak pembelajaran sehingga berujung pada rendahnya minat siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis.

Selain itu, faktor penghambat rendahnya keterampilan menulis siswa merupakan imbas dari rendahnya keterampilan membaca siswa, seperti yang dikatakan oleh Khak (dalam Wedhaswary, 2011) yang mengatakan bahwa keterampilan menulis di Indonesia masih rendah disebabkan oleh rendahnya minat membaca, hal tersebut dikarenakan membaca merupakan proses untuk mencari referensi dalam menulis. Pernyataan tersebut diperkuat lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Martavia, Asri, & Thahar (2016) yang mengatakan bahwa siswa yang memiliki minat baca yang tinggi memperoleh nilai keterampilan menulis yang tinggi pula. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian *National Assessment of Educational Progress* (NAEP) (dalam Graham dan Hebert, 2010) menyebutkan bahwa kemampuan menulis siswa masih berada pada level rendah. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa rendahnya kualitas dan pengetahuan guru terhadap model-model pembelajaran mutakhir mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa

menguasai pengetahuan tentang materi pembelajaran yang sedang dipelajari, khususnya dalam pembelajaran menulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan produktif yang termuat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Zhu (dalam Ahangari, Hejazi, & Razmjou, 2014) yang mengemukakan bahwa keterampilan menulis termasuk keterampilan yang bersifat produktif, dikarenakan adanya bukti konkret berupa tulisan sebagai hasilnya. Selain alasan tersebut, tulisan pun digunakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran sehingga keterampilan menulis dapat menjadi pendukung mata pelajaran yang lainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, melalui kegiatan menulis siswa dapat melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif, sehingga diperlukan pembiasaan menulis. Selain itu, menulis memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan berbagai keterampilan seperti digunakan sebagai alat mengomunikasikan perasaan, gagasan dan informasi (Tok dan Kandemir, 2015).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan adanya solusi dalam mengentaskan permasalahan di atas yaitu dengan adanya suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis. Adapun model pembelajaran yang diharapkan yaitu model pembelajaran yang dapat melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam proses menulisnya. Oleh sebab itu, model pembelajaran tersebut perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat mendorong siswa Sekolah Dasar untuk meningkatkan keterampilan menulis, salah satunya yaitu keterampilan menulis teks persuasif.

Teks persuasif merupakan salah satu jenis teks yang berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan ajakan, himbauan, gagasan ataupun pandangan seseorang mengenai suatu hal. Oleh karena itu teks ini harus ditulis dengan kreatif sehingga maksud dan tujuan penulisan dapat sampai kepada pembaca. Selain itu, teks persuasif harus dibuat dengan tepat agar pembaca terpengaruh dengan ide yang disampaikan penulis. Namun, pada kenyataannya teks persuasif masih diajarkan dengan gaya yang monoton, hanya berupa teks

biasa di atas kertas putih. Hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya keterampilan menulis teks persuasif siswa. Keadaan tersebut pun dipicu oleh proses pembelajaran yang masih monoton. Hal ini disebabkan oleh kurang kreatifnya guru dalam memilih strategi untuk membelajarkan keterampilan menulis teks persuasif. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Joyce, Weil, & Calhoun (2016) bahwa salah satu faktor rendahnya prestasi belajar yang diraih siswa yaitu kurang tepatnya guru dalam memilih strategi pembelajaran dan model pembelajaran sehingga siswa kurang termotivasi untuk semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka guru dituntut untuk menguasai berbagai strategi menulis, konsep jenis-jenis teks, dan media publikasi siswa (Abidin, 2015a).

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka strategi yang dapat guru terapkan dalam pembelajaran menulis teks persuasif agar anak tertarik untuk menulis adalah dengan penerapan model pembelajaran inovatif yang tepat digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasif. Pendapat ini senada dengan Alluhaybi (2015) yang menegaskan bahwa selain pentingnya rasa mau sebagai faktor psikologis dalam menulis diperlukan adanya suatu model pembelajaran, khususnya model pembelajaran menulis. Oleh karena itu, model multiliterasi genre teks dan model menulis kolaborasi dianggap tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, lebih spesifiknya menulis teks persuasif.

Pada hakikatnya, model pembelajaran multiliterasi genre teks merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dari model pembelajaran multiliterasi, pembelajaran dibentuk dari suatu keterikatan antar mata pelajaran dengan didukung oleh adanya multisumber dan multimedia. Model multiliterasi genre teks ini memiliki sintaks yang sangat mendukung untuk mengembangkan kemampuan menulis teks persuasif siswa karena didukung dengan berbagai strategi serta penyajian suatu produk sebagai hasil akhirnya yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam menulis, sebagaimana diperkuat oleh Klimova (2014) yang menyebutkan bahwa pendekatan produk adalah pendekatan yang cukup lebih baik diterapkan dalam kegiatan pembelajaran menulis. Oleh karena itu, adanya produk berupa

tulisan hasil karya siswa sangat besar pengaruhnya terhadap keterampilan menulis teks persuasif. Selain itu, Abidin (2015b) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model multiliterasi genre teks, sebuah teks disusun dengan pemilihan bentuk dan struktur teks yang tepat agar tujuan penyusunan teks tersebut tersampaikan dengan baik, sehingga siswa akan memahami jenis teks yang dipelajari. Kemudian, Elashri (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis genre dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis dan memperbaiki perilaku siswa pada saat proses menulis. Hal ini pun diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ismayanti (2015) yang menyatakan bahwa model multiliterasi genre teks berhasil meningkatkan keterampilan menulis poster. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model multiliterasi genre teks diyakini dapat membantu siswa lebih memahami jenis teks yang akan dipelajari disertai dengan perbaikan perilaku siswa selama proses pembelajaran menulis, yaitu menulis teks persuasif.

Selain model pembelajaran tersebut di atas, model pembelajaran menulis kolaborasi merupakan salah satu model yang dapat diandalkan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks persuasif siswa. Model menulis kolaborasi dianggap tepat dikarenakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model ini dapat memberikan manfaat yang luar biasa yakni ajang bertegur sapa dan saling bertukar pengetahuan (Alwasilah dan Alwasilah, 2013). Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajarannya siswa diharapkan dapat saling bertukar pengetahuan yang akan menjadi bekal bagi kemampuan siswa secara individu dan meningkatkan hubungan sosial. Hal ini senada dengan Smith (dalam Cocu, Pecheanu, & Susnea, 2015) yang mengemukakan bahwa pembelajaran secara kolaborasi dapat terjadi adanya interaksi sosial melalui berbagi pengetahuan. Selain itu, pembelajaran melalui penerapan model menulis kolaborasi ini, siswa diharapkan dapat memiliki pengalaman cara untuk menyusun sebuah karangan secara mandiri yang didapat melalui diskusi kelompok terlebih dahulu (Abidin, 2015a). Model menulis kolaborasi ini pun sudah terbukti dapat meningkatkan

keterampilan menulis puisi yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2015). Oleh karena itu, model menulis kolaborasi diyakini dapat meningkatkan keterampilan menulis teks persuasif siswa dengan adanya kegiatan diskusi sebagai modal awal kemampuan siswa dalam menulis.

Berpijak pada hal di atas, kedua model yang telah dipaparkan tersebut memiliki ciri khas tersendiri dengan keunggulannya masing-masing. Oleh karena itu, model multiliterasi genre teks dan model menulis kolaborasi dianggap tepat sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, khususnya menulis teks persuasif.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang peneletian tersebut, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan model multiliterasi genre teks terhadap kemampuan menulis teks persuasif siswa ?
2. Apakah terdapat pengaruh penerapan model menulis kolaborasi terhadap kemampuan menulis teks persuasif siswa ?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis teks persuasif siswa menggunakan model multiliterasi genre teks dengan model menulis kolaborasi ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan khusus yang ingin diketahui dari penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui pengaruh penerapan model multiliterasi genre teks terhadap kemampuan menulis teks persuasif siswa
2. untuk mengetahui pengaruh penerapan model menulis kolaborasi terhadap kemampuan menulis teks persuasif siswa
3. untuk mengetahui perbedaan pengaruh model multiliterasi genre teks dan model menulis kolaborasi terhadap kemampuan menulis teks persuasif siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menguji model multiliterasi genre teks dan model menulis kolaborasi terhadap kemampuan menulis teks persuasif siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian yang akan peneliti lakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

- a. Bagi siswa, pembelajaran menulis teks persuasif melalui Model Multiliterasi Genre Teks dan Model Menulis Kolaborasi ini dapat memberikan pengalaman baru dan tidak terlupakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta untuk lebih memahami materi menulis teks persuasif di kelas V SD.
- b. Bagi peneliti, penelitian yang dilakukan memberikan manfaat dalam menambah wawasan tentang cara mendesain kegiatan pembelajaran bermakna, kreatif dan kritis yang melibatkan siswa serta membuat peneliti terampil dalam meneliti.
- c. Bagi guru, penelitian ini memberikan manfaat dalam menambah wawasan, mendesain kegiatan pembelajaran, mendorong para guru untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan melibatkan siswa terutama dalam upaya meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa melalui penggunaan Model Multiliterasi Genre Teks dan Model Menulis Kolaborasi.
- d. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam mengembangkan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah pembelajaran yang muncul di lingkungan sekolah, terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis teks persuasif siswa, diantaranya melalui Model Multiliterasi Genre Teks dan Model Menulis Kolaborasi .



## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi ini memuat tentang gambaran kejelasan isi dari keseluruhan skripsi. Berikut adalah gambaran lebih rinci mengenai struktur organisasi skripsi.

Bab I pendahuluan merupakan bab awal dalam skripsi yang menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian pustaka adalah bab yang menguraikan teori-teori tentang permasalahan dan model-model pembelajaran yang diteliti. Adapun hal yang dibahas dalam bab ini yaitu konsep dasar menulis (pengertian menulis, menulis sebagai suatu proses, langkah-langkah menulis, tujuan menulis, manfaat menulis dan jenis-jenis teks), menulis teks persuasif (pengertian dan tujuan teks persuasif, dasar-dasar persuasif, alat pengembangan teks persuasif dan teknik-teknik yang digunakan dalam persuasif), konsep model multiliterasi genre teks (pengertian, tujuan dan langkah-langkah), konsep model menulis kolaborasi (pengertian, tujuan dan langkah-langkah), kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian berisi tentang prosedur penelitian yang direncanakan peneliti sehingga dapat diketahui alur rancangan penelitiannya. Adapun hal yang dibahas dalam bab ini yaitu dimulai dari metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan membahas hasil penelitian yang dilakukan kemudian dilakukan pengolahan data dan analisis data atau temuan yang diperoleh selama penelitian di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol.

Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi berisi uraian mengenai pemaknaan dari hasil analisis temuan dan pembahasan penelitian disertai pengajuan hal-hal penting bagi penggunaan hasil penelitian dan kelanjutan penelitian.